

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS *MULTIPLE
INTELLIGENCES* DALAM MENGUATKAN KARAKTER
KEAGAMAAN PESERTA DIDIK DI MA BAITUSSALAM
KABUPATEN SIMALUNGUN**



OLEH: ROHANI SITORUS PANE

NIM: 22204012038

TESIS

Diajukan Kepada Program Magister (S2)

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh

Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Program Studi Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA

2024

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rohani Sitorus Pane

NIM : 22204012038

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 25 Desember 2024

Saya yang menyatakan,



Rohani Sitorus Pane

NIM. 22204012038

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rohani Sitorus Pane

NIM : 22204012038

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 25 Desember 2024

Saya yang menyatakan,



Rohani Sitorus Pane

NIM. 22204012038

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rohani Sitorus Pane
Nim : 22204012038
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah strata dua). Seaindanya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Yogyakarta, 23 November 2024



Rohani Sitorus Pane
NIM. 22204012038

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penelitian tesis yang berjudul:

**“ Implementasi Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences* dalam
Menguatkan Karakter Keagamaan Peserta Didik di MA Baitussalam
Kabupaten Simalungun”**

Yang ditulis oleh:

Nama : Rohani Sitorus Pane

NIM : 22204012038

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa naskah tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 03 Januari 2025

Pembimbing,



Prof. Zulkipli Lessy, S.Ag., S.Pd., BSW, M.Ag., MSW., Ph.D.

NIP:19681208200003 1 001



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-128/Un.02/DT/PP.00.9/01/2025

Tugas Akhir dengan judul : IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS *MULTIPLE INTELLIGENCES* DALAM MENGUATKAN KARAKTER KEAGAMAAN PESERTA DIDIK DI MA BAITUSSLAM KABUPATEN SIMALUNGUN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ROHANI SITORUS PANE, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 22204012038
Telah diujikan pada : Senin, 13 Januari 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Zulkipli Lessy, S.Ag.,S.Pd.,BSW,M.Ag.,MSW.,Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 67876ed70f8e2



Pengaji I

Prof. Dr. H. Tasman, M.A.
SIGNED

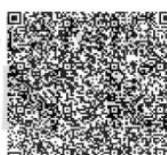
Valid ID: 67cf16f161eb



Pengaji II

Sibawaihi, S.Ag., M.Si.,Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 6792581b6f2ef



Yogyakarta, 13 Januari 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 67d91038a86df

MOTTO

“Tidak ada siswa yang bodoh, yang ada adalah siswa yang kebutuhannya
belum terpenuhi.”

-Munif Chatib-



PERSEMBAHAN

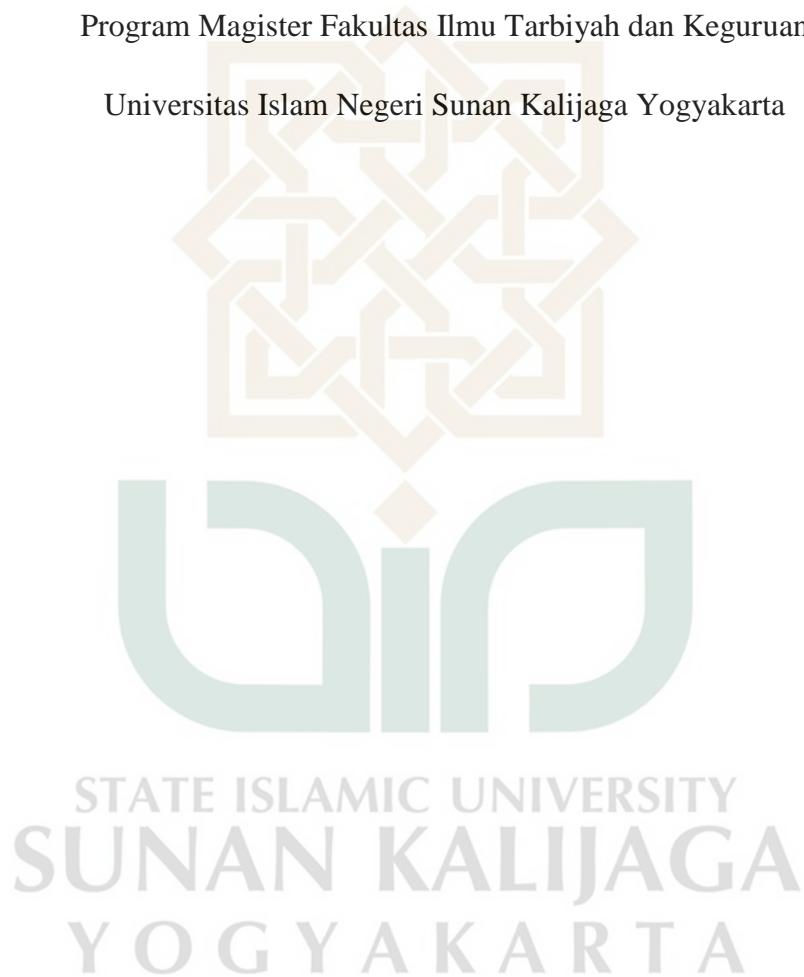
Tesis ini saya persembahkan untuk

Almamater Tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadirat dan nikmat dari Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul **“Implementasi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences dalam Menguatkan Karakter Keagamaan Peserta didik di MA Baitussalam Kabupaten Simalungun.”**

Sholawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW semoga syafaatnya senantiasa terlimpahkan kepada kita semua.

Tesis ini disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis sadari bahwa dalam penyusunan tesis ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini, penyusun ingin menyampaikan terima kasih yang dalam kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini, pihak-pihak tersebut adalah:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil., Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Dwi Ratnasari, S.Ag., M.Ag. selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Prof. Zulkipli Lessy, S.Ag., S.Pd., BSW, M.Ag., MSW., Ph.D. Selaku Dosen

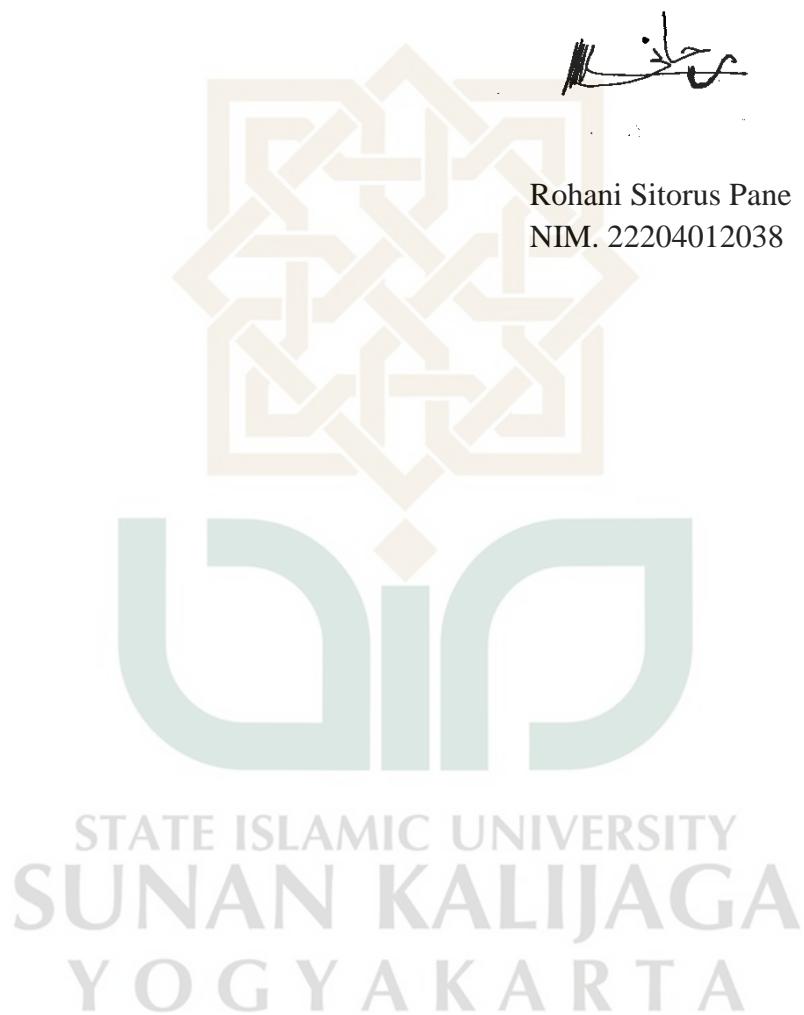
Pembimbing Tesis, yang telah sabar dalam membimbing penulisan tesis saya.

5. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu serta pengalaman pengetahuannya kepada penulis selama masa perkuliahan.
6. Seluruh pegawai dan staf Tata Usaha Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Ibu saya tercinta Susi dan juga Ayah saya Abdul Halik Suriatma Sitorus Pane, serta adik saya Yodha Ikram A. Sitorus Pane yang saya banggakan, sebagai sumber motivasi terbesar dalam hidup penulis yang telah tulus memberikan dorongan dan doanya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
8. Seluruh Pendidik dan Staf Tata Usaha Yayasan Pondok Modern Baitussalam yang telah mengizinkan saya untuk meneliti lebih dalam di MA Baitussalam Kabupaten Simalungun.
9. Agnia Meutia Firdausy, Fitria Rahmandani, Dian Silvia Rozza dan Seluruh keluarga besar Sitorus Pane, terimakasih banyak telah membantu menjadi tempat saya sharing penelitian ini dan menemani baik dalam keadaan suka maupun duka.
10. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan tugas akhir serta dalam menempuh studi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari bahwa seberapa pun kerasnya usaha dan ketelitian yang dicurahkan, karya ini tentu masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti berharap kritik dan saran dari para pembaca untuk memperbaiki dan menyempurnakan karya ini. Semoga tesis ini dapat memberi manfaat dan menjadi

pijakan bagi pengembangan keilmuan di masa depan. Wassalamu'alaikum
Warahmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, 25 Desember 2024



ABSTRAK

Rohani Sitorus Pane. NIM 222004012038. *Implementasi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences Dalam Menguatkan Karakter Keagamaan Peserta Didik di MA Baitussalam Kabupaten Simalungun.* Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Program Magister UIN Sunan Kalijaga, 2024. Pembimbing: Prof. Zulkipli Lessy, S.Ag., S.Pd., BSW, M.Ag., MSW., Ph.D.

Pendidikan di Indonesia cenderung memberikan penekanan yang dominan pada aspek kognitif saja. Hal ini dibuktikan dengan cara penilaian yang hanya menggunakan tes tertulis. Sementara, kemerosotan karakter yang terjadi di Indonesia sudah sangat mengenaskan, konflik mengenai bully dan pembunuhan marak terjadi. Oleh karena itu, model pembelajaran yang mampu memfasilitasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sangat diperlukan, terutama dalam menguatkan karakter keagamaan peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dalam menguatkan karakter keagamaan peserta didik di MA Baitussalam Kabupaten Simalungun.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan studi kasus, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Serta, pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi yaitu: Triangulasi sumber, waktu, dan teknik.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: *Pertama*, Implementasi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* merupakan inovasi yang sangat efektif dan menarik jika dikaitkan dengan pendidikan dan penguatan karakter keagamaan dengan menerapkan kebiasaan-kebiasaan baik yang menunjang penguatan karakter keagamaan peserta didik di MA Baitussalam. *Kedua*, Terdapat dua faktor dapat mempengaruhi dan menghambat dalam implementasi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* ini adalah faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari lingkungan keluarga, sekolah dan keluarga peserta didik. *Ketiga*, Implikasi yang timbul setelah implementasi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* ini dapat meningkatkan motivasi belajar dan kesadaran diri peserta didik, sehingga mereka lebih mengenal diri sendiri, mengendalikan emosi, pikiran, perilaku, dan kesadaran spiritual. kesadaran diri ini membuat peserta didik semakin sadar dengan apa yang merupakan larangan dan sesuatu yang diperbolehkan untuk dilakukan. Oleh karena itu, karakter keagamaan peserta didik lebih kuat dan melekat dalam diri peserta didik.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman akan pentingnya model pembelajaran dalam penguatan karakter keagamaan peserta didik pada kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Pembelajaran, *Multiple Intelligences*, Karakter Keagamaan.

ABSTRACT

Rohani Sitorus Pane. NIM. 22204012038. Implementation of Multiple Intelligences-Based Learning in Strengthening the Religious Character of Students at MA Baitussalam, Simalungun Regency. Thesis of the Islamic Religious Education Studies Program (PAI), Master's Program of UIN Sunan Kalijaga, 2024. Supervisor Prof. Zulkipli Lessy, S.Ag., S.Pd., BSW, M.Ag., MSW., Ph.D.

Education in Indonesia always emphasizes only the cognitive aspect. This is proven by the assessment method that only uses written tests. Meanwhile, in Indonesia the decline in character has very occurred dire, conflicts regarding bullying and murder are rampant. Therefore, a learning model is able to facilitate cognitive, affective, and psychomotor aspects is so very needed, especially in strengthening the religious character of students. This study aims to analyze the implementation of multiple intelligences-based learning in strengthening the religious character of students at MA Baitussalam, Simalungun Regency.

This study uses a qualitative research method with a phenomenological-case study approach, with data collection through observation, interviews, and documentation. The data analysis technique of this study uses data reduction, data presentation, and drawing conclusions. As well as, checking the validity of the data with triangulation, namely: Triangulation of sources, time, and techniques.

The results of this study indicate that: First, the implementation of multiple intelligence-based learning is a very effective and interesting innovation when associated with education and strengthening religious character by implementing good habits that support the strengthening of religious character of students at MA Baitussalam. Second, there are two factors that can influence and have the potential to become obstacles in the implementation of multiple intelligence-based learning, namely internal factors and external factors. Third, the implications that arise after the implementation of multiple intelligence-based learning can increase students' learning motivation and self-awareness, so that they know themselves better, control their emotions, thoughts, behavior, and spiritual awareness. This self-awareness makes students more aware of what is prohibited and something that is allowed to be done. Therefore, the religious character of students is stronger and inherent in students.

This research is expected to provide an understanding of the importance of learning models in strengthening students' religious character in everyday life.

Keywords: Learning, Multiple Intelligences, Religious Character.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Kajian Pustaka.....	7
F. Landasan Teori.....	11
G. Sistematika Pembahasan	37
BAB II METODE PENELITIAN.....	39
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	39
B. Data dan Sumber Data	42
C. Setting Penelitian	43
D. Subjek, Objek dan Teknik Sampling	44

E. Teknik Pengumpulan Data.....	44
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	47
G. Teknik Analisis Data.....	49
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	52
A. Deskripsi Hasil Penelitian	Error! Bookmark not defined.
1. Gambaran Umum MA Baitussalam Kabupaten Simalungun	52
B. Pembahasan dan Temuan Penelitian.....	56
1. Implementasi Pembelajaran Berbasis <i>Multiple Intelligences</i> Dalam Menguatkan Karakter Keagamaan Peserta Didik di MA Baitussalam Kabupaten Simalungun.....	56
2. Hambatan yang Dihadapi saat Implementasi Pembelajaran Berbasis <i>Multiple Intelligences</i>	88
3. Implikasi Implementasi Pembelajaran Berbasis <i>Multiple Intelligences</i>	96
BAB IV PENUTUP	103
A. Kesimpulan	103
B. Saran.....	104
C. Penutup.....	105
DAFTAR PUSTAKA	106
CURRICULUM VITAE.....	144

DAFTAR TABEL

- | | |
|---------|---|
| Tabel 1 | Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Penelitian Saat ini. |
| Tabel 2 | Nilai-nilai Karakter Keagamaan. |
| Tabel 3 | Faktor Pendukung Penguanan Karakter Keagamaan. |
| Tabel 4 | Faktor Penghambat Karakter Keagamaan. |
| Tabel 5 | Kerangka Berpikir. |
| Tabel 6 | Identitas Lembaga MA Baitussalam. |
| Tabel 7 | Data Pendidik dan Pegawai MA Baitussalam. |
| Tabel 8 | Data Kepemilikan Bangunan MA Baitussalam. |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan karakter merupakan isu yang saat ini masih sangat hangat untuk dibahas dan butuh perhatian lebih serta penanganannya oleh segenap stakeholder pendidikan, baik itu pendidik, orang tua, pemerintah, ataupun masyarakat.¹ Hal ini dapat dilihat dari beberapa peristiwa yang terjadi di MA Baitussalam Kabupaten Simalungun seperti kesenioritasan, memberikan panggilan nama yang kurang baik kepada sesama peserta didik, ataupun kebiasaan-kebiasaan peserta didik yang jika dibiasakan dapat menjadi kebiasaan buruk seperti memakai sandal temannya tanpa meminjamnya terlebih dahulu, tidur ketika jam pelajaran berlangsung dan memotong antrian ketika mandi.² Hal tersebut merupakan beberapa peristiwa yang memiliki dampak yang kurang baik untuk perkembangan lingkungan pendidikan dan pembentukan karakter keagamaan peserta didik. Mungkin menurut beberapa orang peristiwa ini adalah hal yang tidak terlalu dipermasalahkan. Namun jika dicermati ulang secara teoritis seperti yang dikemukakan oleh Aristoteles bahwa perilaku seseorang yang dilakukan berulang kali akan membentuk kebiasaan, dan kebiasaan tersebut dalam jangka panjang akan membentuk karakter atau kepribadian

¹ Adi Permana, Myrna Apriani Lestari, dan Marlina Elianti, "Efektivitas Penggunaan Media Buku Cerita Bergambar Dalam Penanaman Nilai-Nilai Moral Siswa SD Kelas Rendah", *Pedagogi Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 04, No. 02 (2017), hlm. 135.

² Observasi Pendahuluan di MA Baitussalam, pada hari Senin tanggal 18 Maret 2024.

seseorang.³ Hal ini menjelaskan bahwa sekecil apapun perbuatan yang kurang baik dapat berpengaruh besar pada karakter seseorang di masa depannya.

Komisi perlindungan anak Indonesia (KPAI) menjelaskan secara umum bahwa kasus kekerasan fisik maupun psikis yang melibatkan remaja ataupun peserta didik mengalami peningkatan yang sangat pesat, sehingga mereka harus berurusan dengan pihak kepolisian dan badan hukum.⁴ Menurut penulis kasus kekerasan fisik dan psikis merupakan kasus yang terjadi karena penurunan karakter keagamaan peserta didik, dengan adanya kesenioritasan yang tidak wajar di MA Baitussalam dapat dikatakan sebagai sumbang penurunan karakter yang terdata oleh KPAI.

Penurunan karakter ini dipengaruhi oleh banyak faktor penyebab, beberapa faktor yang mempengaruhi penurunan karakter adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal disini sesuatu yang berasal dari dalam diri seseorang, sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri seseorang, seperti lingkungan rumah atau keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan pendidikan di sekolah.⁵

Dalam hal ini, pendidikan memiliki potensi untuk menentukan sifat seseorang bahkan mengubahnya menjadi orang yang lebih baik dan bermanfaat bagi sesama manusia. Pendidikan juga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif dan strategis untuk meningkatkan kapasitas dan karakter seseorang serta

³ Aristoteles, "Nicomachean Ethics, ed. W.D. Ross, trans. J.A.K Thomson (London: Penguin Classics, 2004), hlm. 1103.

⁴ Badan Pusat Statistika, "Statistik Kriminal", Badan Pusat Statistik, 2023.

⁵ Miftahul Jannah, "Analisis Faktor Penyebab Degradasi Moral Sopan Santun Pada Siswa Kelas V SD X Guguk Malalo", *Al-Ihtirafiah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Pendidik Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 03, No. 01 (2023), hlm. 49-50.

mengembangkan potensi yang dimiliki oleh seseorang. Karena, sejatinya setiap orang memiliki potensi yang unik dan berbeda-beda.

Pembentukan pola pendidikan yang baik sangat dipengaruhi oleh sistem dan kurikulum yang dianut oleh suatu lembaga pendidikan. Kurikulum merupakan panduan utama bagi seluruh program pendidikan, bukan hanya sekedar dokumen. Kurikulum memiliki peran sebagai sarana dan pedoman bagi para pendidik dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, yang didalamnya mencangkup tujuan yang harus dicapai, materi yang diajarkan, dan model pembelajaran yang akan digunakan.⁶

Model pembelajaran yang digunakan didalam lembaga pendidikan juga memiliki peranan penting untuk menunjang kualitas pendidikan.⁷ Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang dijadikan pedoman oleh pendidik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar agar tertata dan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan.⁸ Pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat penting untuk merumuskan tujuan yang ingin dicapai. Salah satu model pembelajaran yang variatif saat ini adalah pembelajaran berbasis *multiple Intelligences*.

Model pembelajaran ini merupakan perkembangan dari teori seorang profesor dan ahli psikologi perkembangan di Graduate School of Education, Harvard University di Amerika adalah seorang penemu, dan ia mengembangkan

⁶ Mustaghfiroh, “Konsep Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey”. *Jurnal Studi Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 3, No. 1, 2020, hlm. 47.

⁷ *Ibid.*, hlm. 31.

⁸ Sari dan Indra Kartika. “Blended Learning sebagai Alternatif Model Pembelajaran Inovatif di Masa Post-Pandemi Sekolah Dasar”, *Jurnal Basicedu*, Vol. 5, No. 4 (2021), hlm. 2158.

gagasan mengenai *multiple intelligences* dalam bukunya *Frames of Mind*.⁹

Gardner mengartikan intelegensi sebagai kemampuan untuk penyelesaian dari masalah di berbagai dimensi kehidupan dan menghasilkan produk atau jasa yang berguna dalam dimensi kehidupan. Pendalaman model pembelajaran *multiple Intelligences* ini menuntut pendidik agar mampu menciptakan gaya belajar yang menyenangkan dan menarik sehingga mudah dipahami oleh peserta didik.

Model pembelajaran berbasis *multiple Intelligences* ini hadir sebagai model pembelajaran yang menganggap bahwa setiap anak memiliki keunikan yang dapat dijadikan sebagai potensi ataupun bakatnya suatu saat nanti.¹⁰ Madrasah Aliyah (MA) Baitussalam menerapkan model pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di dalam kurikulum mereka untuk penguatan karakter keagamaan peserta didik.¹¹

Dari hasil observasi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di MA Baitussalam tentang pengkolaborasian Model pembelajaran *multiple Intelligences* dengan penguatan karakter keagamaan peserta didik dilakukan dengan cara menyediakan fasilitas yang lengkap, mencangkup dan memenuhi sembilan kecerdasan, seperti yang digagas oleh Howard Gardner, bahwa kecerdasan dibagi menjadi sembilan bagian. Dari semua fasilitas dan kegiatan yang ada dikemas dalam kegiatan yang menunjang penguatan karakter keagamaan peserta didik. Contohnya, pada kecerdasan linguistik dalam

⁹ Howard Gardner, "Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences" (United State of America: Basic Books), hlm. ix-xi.

¹⁰ Venna Kurniawan dan Tuhfatul Khalidiyah, "Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences di Sekolah Dasar", *Jurnal: Tuhfatul Khalidiyah*, Vol. 2, No. 1. (2022), hlm. 161.

¹¹ Observasi pendahuluan di MA Baitussalam, pada hari Senin tanggal 18 Maret 2024.

pengembangannya disediakan kegiatan *muhadharah* (pidato) tiga bahasa yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Arab dan, Bahasa Inggris. Selain mengasah kemampuan bahasa peserta didik dalam pembuatan naskah *muhadharah*, mereka juga diwajibkan untuk membahas tema mengenai rukun Islam, rukun iman, akidah akhlak, tafsir, dan lain sebagainya.¹² Dengan materi yang mengenai keagamaan dapat membantu peserta didik untuk memahami hidup yang lebih tertib sesuai ajaran agama seperti memakai sandal temannya tanpa izin merupakan perbuatan yang tidak baik yang dapat disebut dengan mencuri dan seiring berjalannya waktu dapat membuat peserta didik menormalisasi pencurian.

Berdasarkan fakta dan permasalahan yang sudah dijelaskan pada paragraf-paragraf sebelumnya, penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam mengenai, “Implementasi Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences* Dalam Menguatkan Karakter Keagamaan Peserta Didik di MA Baitussalam Kabupaten Simalungun

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengklasifikasikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dalam menguatkan karakter keagamaan peserta didik di MA Baitussalam Kabupaten Simalungun?

¹² Hasil wawancara bagian kurikulum Bapak Taufik Amali di MA Baitussalam, pada hari Senin tanggal 18 Maret 2024

2. Bagaimana hambatan yang dihadapi saat implementasi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dalam menguatkan karakter keagamaan peserta didik di MA Baitussalam Kabupaten Simalungun?
3. Apa implikasi implementasi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* terhadap penguatan karakter keagamaan peserta didik di MA Baitussalam Kabupaten Simalungun?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis memiliki tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis implementasi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dalam menguatkan karakter keagamaan peserta didik di MA Baitussalam Kabupaten Simalungun.
2. Menganalisis hambatan yang dihadapi saat implementasi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dalam menguatkan karakter keagamaan peserta didik di MA Baitussalam Kabupaten Simalungun.
3. Menganalisis implikasi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* terhadap penguatan karakter keagamaan peserta didik di MA Baitussalam Kabupaten Simalungun.

D. Manfaat Penelitian

Penulis harapkan penelitian ini mampu memberikan dampak yang positif bagi pendidikan, terlebih untuk lembaga sekolah Madrasah Aliyah.

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat memperbanyak dan memperkaya pengetahuan bagi lembaga pendidikan Madrasah Aliyah (MA) mengenai pembelajaran berbasis *multiple Intelligences* dan pentingnya penguatan karakter keagamaan bagi peserta didik.
 - b. Penelitian ini juga bisa menjadi bahan referensi bagi para peneliti yang memiliki permasalahan yang sama dengan model pembelajaran terutama pembelajaran berbasis *multiple Intelligences*.
2. Manfaat Praktis
- a. Hasil penelitian ini membantu kita memahami pembelajaran berbasis *multiple Intelligences*.
 - b. Hasil penelitian ini mampu membantu pengelola lembaga pendidikan untuk memahami bahwa model pembelajaran yang tepat dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.
 - c. Hasil penelitian ini mampu membantu para pendidik untuk memahami bahwa penguatan karakter keagamaan dapat dikolaborasikan dengan berbagai macam kegiatan yang sudah ada di sekolah.
 - d. Penelitian ini nantinya bisa memberikan kontribusi penting untuk pendidikan dan dapat dijadikan sebagai referensi bagi para peneliti nantinya.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah deskripsi tentang kajian penelitian yang sebelumnya sudah pernah melakukan penelitian mengenai tema dan masalah yang dibahas oleh penulis. Dengan demikian, penelitian yang akan dilakukan

merupakan kajian atau perkembangan dari penelitian yang sebelumnya, sehingga dapat terlihat jelas bahwa kajian yang sedang dilakukan bukan merupakan pengulangan atau duplikasi. Berdasarkan telaah yang sudah dilakukan terhadap beberapa sumber kepustakaan, ada beberapa pembahasan dengan tema pembelajaran berbasis *multiple intelligences* yang sudah dibahas oleh peneliti sebelumnya.

Pembelajaran berbasis *multiple intelligences* muncul dikarenakan banyaknya peserta didik yang mendapatkan label bodoh ataupun malas karena ia lambat dibagian kognitif, padahal ia memiliki kemampuan di bidang psikomotorik atau afektifnya.¹³ Karena itulah muncul teori *multiple intelligences* ini lahir dengan statement bahwa setiap peserta didik memiliki kecerdasan yang berbeda-beda dengan memfasilitasi potensi peserta didik sesuai minat dan bakat yang ia miliki.¹⁴ Pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dirasa menjadi pilihan yang tepat untuk mengembangkan potensi dan membangkitkan minat belajar peserta didik. dalam hal ini penelitian aufa elmarom,¹⁵ proses pembelajaran PAI di SMP Al-Hidayah telah berbasis *multiple intelligences* sebagai strategi pembelajaran untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan efektif. Mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik agar

¹³ Eka Sukma Dewi Vaalentina, dan Muhammad Junaidi, “Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences dalam meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SD/MI”, Jurnalof Islamic Elementary School (JIES), Vol. 5, No. 1, Maret 2020.

¹⁴ Rifqah Husnul Khatimah, “Konsep Multiple Intelligences dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024).

¹⁵ Aufa Elmarom, “Implementasi Pembelajaran PAI berbasis Multiple Intelligence di SMP Al-Hidayah Kabupaten Bogor” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022).

peserta didik memiliki kemampuan yang sesuai dengan kecerdasannya dan menunjang prestasi akademik peserta didik.¹⁶

Prestasi peserta didik memiliki hubungan dengan *multiple intelligences* seperti yang dibahas oleh mardiana pusrita dalam penelitiannya.¹⁷ Menjelaskan bahwa hubungan antara prestasi dan *multiple intelligences* tertuang pada pembelajaran tematik di kelas IV SD Negeri 121 Bengkulu utara yang merupakan gabungan dari berbagai macam pelajaran dalam satu topik, dan dengan diterapkannya konsep *multiple intelligences* dapat membuat prestasi peserta didik meningkat.¹⁸ Dalam penelitiannya mardiana pusrita mengatakan bahwa prestasi dan konsep pembelajaran berbasis *multiple intelligences* memiliki hubungan yang baik dalam pembelajaran. Pembelajaran berbasis *multiple intelligences* tidak hanya memiliki hubungan dengan prestasi peserta didik, melainkan juga memiliki relevansi dengan pendidikan islam.¹⁹ Salah satu contoh dari relevansi pembelajaran ini dengan pendidikan islam ialah di dalam islam manusia diajarkan untuk memanfaatkan kecerdasannya secara optimal, baik untuk dirinya sendiri dan orang lain.²⁰

¹⁶ Habibah, “Penerapan Strategi Multiple Intelligences pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMP Negeri 3 Sungailiat), *Edugama*, Vol.5, No. 1, 2019, hlm 60-85.

¹⁷ Mardiana Puspita, “Hubungan Antara Multiple Intelligences (Kecerdasan Jamak) dengan Prestasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik di Kelas IV SD Negeri 121 Bengkulu Utara”, (UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu, 2022).

¹⁸ Rachmalia Vinda Kusuma, Rita Yuliastuti, “Analisis Proses Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Multiple Intelligences Siswa SMA Negeri 2 Tuban, Jurnal Riset Pembelajaran Matematika, Vol. 5, No.1, 2023.

¹⁹ Lusy Widiyastuti, “Konsep Multiple Intelligence dalam perspektif Pendidikan Islam”, (UIN Raden Intan Lampung, 2021).

²⁰ Namitawati, “Penerapan Pembelajaran Aktif Berbasis Multiple Intelligences untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS (Penelitian pada Siswa Kelas IV SD Negeri Pasuruan 2)”, (Universitas Muhammadiyah Magelang, 2019).

Implementasi *multiple intelligences system* di SD YIMA Islamic School Bondowoso dilakukan dengan tiga tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.²¹

Perencanaan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dilakukan oleh seluruh staff dan pendidik yang ada di sekolah tersebut, pelibatan seluruh staff dan pendidik dalam perencanaan dimaksudkan agar semuanya memiliki satu persepsi dalam tahap pelaksanaannya.²² Pelaksanaan *multiple intelligences* menjadikan pendidik sebagai fasilitator untuk peserta didik dalam memilih aktivitas belajar sesuai potensinya.²³

Neni Herawati menjelaskan dalam penelitiannya bahwa pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqh di kelas VB MIN 1 Jembrana Bali.²⁴ Peningkatan ini dijelaskan pada hasil penelitian yang awalnya keaktifan peserta didik hanya 51,06% kemudian naik pada siklus kedua menjadi 55,50%, dan pada siklus ketiga naik signifikan menjadi 82,99%. Kesimpulannya penerapan pembelajaran ini berhasil meningkatkan keaktifan belajar peserta didik secara bertahap.

Pembelajaran berbasis *multiple intelligences* selain digunakan sebagai strategi ataupun metode dalam proses belajar mengajar, pembelajaran tersebut

²¹ Vera Feryyal, “Implementasi Multiple Intelegences System dalam Kegiatan Pembelajaran di Sekolah Dasar YIMA Islamic School Bondowoso, (IAIN JEMBER, 2018).

²² Atiek Winarti, Leny Yuanita, Muhamad Nur, “Pengembangan Model Pembelajaran “Cerdas” Berbasis Teori Multiple Intelligences Pada Pembelajaran IPA”, *Jurnal kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, Vol. 45, No. 1, Mei 2015.

²³ Annisa Nur Firdausy, Noormawanti, dan Lusi Marlisa, “Membangun Multiple Intelligens Anak Usia Dini dalam Merdeka Belajar”, *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM METRO*, Vol. 7, No. 2, Desember 2022.

²⁴ Neni Herawati, Penerapan Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligence Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih Pada Kelas Vb Min 1 Jembrana Bali, (UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022).

juga digunakan sebagai *branding* sekolah dan menjadi program unggulan untuk menarik orang tua peserta didik baru agar mendaftarkan anaknya ke sekolah tersebut.²⁵ Sebagai program unggulan di beberapa sekolah, manajemen pembelajaran berbasis *multiple intelligences* memiliki empat tahap yaitu: perencanaan, pergerakan, pelaksanaan, dan evaluasi.²⁶ Dengan keempat tahap ini pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dapat diterapkan secara efektif.²⁷

Meskipun pembelajaran berbasis *multiple intelligences* sudah banyak dibahas oleh peneliti sebelumnya, masih terdapat kesenjangan pada penggunaan model pembelajaran ini jika digunakan untuk menguatkan karakter keagamaan peserta didik. Penelitian ini penulis mencoba meneliti bagaimana implementasi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dalam menguatkan karakter peserta didik di sebuah lembaga pendidikan yaitu MA Baitussalam Kabupaten Simalungun.

F. Landasan Teori

1. Pembelajaran *Multiple Intelligences*

a. Pengertian Pembelajaran *Multiple Intelligences*

Pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh pendidik secara terpadu dalam desain instruksional untuk

²⁵ Jahroh, “Penerapan Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences sebagai Branding Sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura Tahun Pelajaran 2021/2022”, (UIN Raden MAS Said Surakarta, 2021).

²⁶ Rotib Muntaqo, “Manajemen Pembelajaran Berbasis Mutiple Intelligences di Kelas VI Walisongo Kranji 01 Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan”, (IAIN Pekalongan, 2021).

²⁷ Irsyadila Khuzludani, Mohammad Afifulloh, Mutiara Sari Dewi, “Pengembangan Multiple Intelligences melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di MI Khadijah Malang”, (Universitas Muhammadiyah Malang, 2020).

membuat peserta didik belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan pada sumber belajar.²⁸ Menurut Syaiful Sagala, pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan.²⁹ Pembelajaran memiliki banyak model, salah satunya adalah model pembelajaran berbasis *multiple intelligences* yang saat ini sedang happening dan sering menjadi *branding* sekolah-sekolah.

Kata *multiple intelligences* berasal dari bahasa Inggris dan terbagi menjadi dua kata, yakni kata pertamanya yaitu dengan kata “*multiple*” dan kata yang kedua dengan kata “*intelligences*”. *Multiple* artinya banyak atau jamak, sedangkan kata *intelligences* artinya yaitu kecerdasan. Kecerdasan dalam “*Kamus Umum Bahasa Indonesia*” menurut Surayin adalah kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran).³⁰ Dalam arti luasnya bahwa kecerdasan jamak atau *multiple intelligences* adalah berbagai keterampilan dan bakat yang dimiliki oleh peserta didik untuk menyelesaikan berbagai persoalan dalam pembelajaran.

Multiple Intelligences merupakan teori dari Howard Gardner, seorang psikolog perkembangan dan Professor Pendidikan dari

²⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam, Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 116.

²⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm. 338.

³⁰ Surayin, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Bandung: Yrama Widya, 2010), hlm. 87.

Graduate School of Education, Harvard University, Amerika Serikat.

Teori ini digunakan untuk mengartikan makna kecerdasan secara lebih luas. Ia mengatakan bahwa psikologi dan pendidikan telah menghabiskan banyak waktu untuk mempelajari kecerdasan di dalam ruang tes, dan kedua disiplin ini seharusnya lebih banyak melihat kedalam dunia nyata untuk mencari contoh-contoh manusia memecahkan masalah dan menciptakan berbagai produk penting bagi perkembangan budaya.³¹ Dengan pengertian ini, dapat dipahami bahwa kecerdasan bukanlah kemampuan seseorang untuk menjawab soal-soal di ruangan tertutup, melainkan kemampuan seseorang untuk memecahkan persoalan yang nyata dan dalam situasi yang berbeda-beda.

Menurut Howard Gardner, kecerdasan adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah, atau menciptakan produk yang berharga dalam satu atau beberapa lingkungan budaya dan masyarakat.³²

Multiple intelligences (kecerdasan majemuk) adalah berbagai persoalan dan permasalahan dalam pembelajaran.³³ Sedangkan menurut Munif Chatib, *multiple intelligences* adalah strategi berupa rangkaian aktivitas

³¹ Ariani Syurfah, *Multiple Intelligences for Islamic Teaching: Panduan Interaktif Melejitkan Kecerdasan Majemuk Anak Melalui Pengajaran Islam* (Bandung: Sygma Publishing, 2009), hlm. 7.

³² Howard Gardner, *Kecerdasan Majemuk: Teori Dalam Praktik* (Batam: Interaksara, 2011), hlm. 24.

³³ Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligence): Mengidentifikasi Dan Mengembangkan Multitalenta Anak* (Jakarta: kencana, 2013). Hlm. 11.

belajar yang merujuk pada indikator hasil belajar yang sudah ditentukan dalam silabus.³⁴

Multiple intelligences berawal dari karya Howard Gardner dalam buku *Frames of Mind*, tahun 1983, yang didasarkan atas hasil penelitian selama beberapa tahun tentang kapasitas kognitif manusia (*human cognitif capacities*). Gardner menolak asumsi bahwa kognisi manusia merupakan satu kesatuan dan individu hanya mempunyai kecerdasan tunggal. Meskipun sebagian besar individu hanya menunjukkan penguasaan yang berbeda, individu memiliki beberapa kecerdasan dan bergabung menjadi satu kesatuan membentuk pribadi yang cukup tinggi.³⁵

Intelligences menurut Gardner adalah pengetahuan atau kemampuan mengemas suatu produk dengan menggunakan suatu keterampilan dalam cara yang dihargai oleh budaya dimana Anda hidup. Kecerdasan dalam pengertian yang lain, merupakan kemampuan untuk menyelesaikan masalah dengan menggunakan ide, produk, atau kemampuan dalam suatu cara yang dinilai oleh satu atau lebih kebudayaan.³⁶ Dengan begitu, kecerdasan dapat kita artikan sebagai

³⁴ Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*, Ketiga (Bandung: Kaifa, 2019), hlm. 238-239.

³⁵ Muhammad Thabarani dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran Dalam Pembangunan Nasional* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 25.

³⁶ Eric Jensen, *Memperkaya Otak: Cara Memaksimalkan Potensi Setiap Pembelajar* (Jakarta: Indeks, 2008), hlm. 25.

kemampuan manusia yang dihasilkan melalui suatu proses yang terjadi dilingkungan budaya yang berbeda.

Teori kecerdasan yang semula digunakan untuk psikolog, kini berkembang menjadi alat yang digunakan oleh pendidik seluruh dunia untuk menjadikan proses belajar menjadi lebih menyenangkan. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Howard Gardner bahwa *multiple intelligences* mengajak kita untuk memahami jika kecerdasan seseorang itu selalu berkembang (dinamis), tidak statis. Kecerdasan seseorang lebih banyak berkaitan dengan kebiasaan, yaitu perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang.³⁷ Kecerdasan juga bersifat multidimensi, yang memungkinkan semua jenis kecerdasan bisa masuk di dalamnya, sehingga dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa semua individu itu cerdas.

Selanjutnya ketika di dalam ataupun di luar kelas, pendidik dapat menggunakan model pembelajaran berbasis *multiple intelligences* untuk memfasilitasi sembilan kecerdasan yang dikemukakan oleh Howard Gardner, berikut adalah jenis-jenis *multiple intelligences*:

1) Kecerdasan Linguistik

Kecerdasan linguistik sering disebut sebagai kecerdasan verbal. Orang dengan Kecerdasan linguistik dapat mewujudkan dirinya dalam kata-kata, baik dalam tulisan maupun lisan. Orang yang memiliki jenis kecerdasan ini juga memiliki keterampilan

³⁷ Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia...*, hlm. 102.

auditori yang sangat tinggi, dan mereka belajar melalui mendengar.

Mereka gemar membaca, menulis, dan berbicara. Mereka menggunakan kata-kata bukan hanya untuk menyampaikan makna tersurat, tetapi juga tersirat semata, juga bentuk bunyinya, serta untuk citra yang tercipta ketika kata-kata dirancang oleh mereka dalam cara yang lain dan berbeda dari biasanya.³⁸

Penyair sebagai contoh pemilik jenis kecerdasan ini, walaupun juga pada orang yang berada di masing-masing pihak dalam satu perdebatan politik yang sengit, dan pada orang yang gemar menciptakan permainan kata atau senang menceritakan lelucon yang lazimnya merupakan permainan kata. Mereka sangat mahir dan terampil dalam mengolah kata-kata yang berbeda dari biasanya.³⁹

2) Kecerdasan Logis Matematis

Kecerdasan logis matematis adalah kecerdasan tentang angka-angka dan penalaran. Kecerdasan ini adalah kemampuan untuk mempergunakan penalaran induktif dan deduktif memecahkan masalah-masalah yang abstrak, serta memahami hubungan-hubungan kompleks antara analisis matematis dan proses imliah.⁴⁰

³⁸ Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran ...*, hlm. 14.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 16.

⁴⁰ Howard Gardner, *Frames of Mind ...*, hlm. 135.

Orang yang kuat dalam hal kecerdasan logis matematis mempunyai keterampilan berpikir kritis untuk merangkai, menghubungkan, dan menganalisis suatu data. Mereka sering unggul dalam penggunaan matematika, sains, dan komputer. Mereka mempunyai suatu logika untuk berpikir pada level-level yang kompleks, menganalisis data, menafsirkan informasi, dan memecahkan jenis-jenis masalah yang beraneka ragam.⁴¹

3) Kecerdasan Visual Spasial

Kecerdasan spasial adalah kecerdasan yang mengedepankan kemampuan untuk membentuk dan menggunakan model mental. Orang yang memiliki kecerdasan jenis ini cenderung berpikir dalam atau dengan gambar dan cenderung malah mudah belajar melalui sajian-sajian visual seperti film, gambar, video, dan peragaan yang menggunakan model dan power point. Mereka gemar menggambar, melukis, atau mengukir gagasan-gagasan yang ada di kepala dan sering menyajikan suasana serta perasaan hatinya melalui seni. Selain itu, mereka sering mengalami dan mengungkapkan dengan angan-angan, berimajinasi, dan berperan.⁴² Mereka meningkatkan kecerdasan ini dengan sering

⁴¹ Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran ...*, hlm. 14.

⁴² *Ibid.*, hlm. 179.

berlatih permainan gambar tiga dimensi, puzzle, kubus, teka-teki visual, dekorasi interior, taman rumah, dan membuat logo.⁴³

Individu dengan kecerdasan spasial memiliki kemampuan untuk melihat dan mengamati dunia gambar dan ruangnya sangat akurat dan cermat. Kecerdasan ini melibatkan kesadaran akan warna, garis, bentuk, ruang, ukuran, dan juga hubungan diantara elemen-elemen tersebut. Kecerdasan ini juga melibatkan kemampuan untuk melihat objek dari berbagai sudut pandang yang tidak biasa digunakan oleh orang-orang.⁴⁴

4) Kecerdasan Kinestetik

Kecerdasan kinestetik memiliki ciri khas memproses informasi melalui sensasi yang dirasakan pada badan mereka. Mereka sangat baik dalam keterampilan jasmaninya baik dengan menggunakan otot kecil maupun otot besar, dan menyukai aktivitas fisik dan berbagai jenis olahraga. Mereka lebih nyaman mengkomunikasikan informasi dengan peragaan, demonstrasi, ataupun pemodelan. Cara mereka mengungkapkan suasana hatinya melalui tarian. Cara meningkatkan kecerdasan ini adalah bergabung dengan klub olahraga, kegiatan sanggar tari, dan kegiatan lainnya yang melibatkan fisik mereka.⁴⁵

⁴³ Julia Jasmine, *Metode Mengajar Multiple Intelligences* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), hlm. 17-18.

⁴⁴ Howard Gardner, *Frames of Mind* ..., hlm. 183.

⁴⁵ Howard Gardner, *Frames of Mind* ..., hlm. 217.

Pemilik kecerdasan kinestetik mahir dalam menggunakan fisik mereka secara terampil untuk mengungkapkan ide, pemikiran, dan perasaan. Kecerdasan ini juga meliputi keterampilan fisik dalam bidang koordinasi, keseimbangan, daya tahan, kekuatan, kelenturan, dan kecepatan. Orang yang memiliki kecerdasan kinestetik menyukai olahraga dan hal-hal yang berhubungan dengan olah fisik.⁴⁶

5) Kecerdasan Musikal

Kecerdasan musical adalah kapasitas berpikir tentang music, seperti mampu mendengar, mengenal, mengingat, dan bahkan memanipulasi pola-pola musik. Orang yang memiliki kecerdasan musik dianggap memiliki apresiasi yang kuat terhadap musik, dengan mudah mengingat lagu-lagu dan melodi, mempunyai pemahaman tentang warna nada dan komposisi, dapat membedakan antara pola nada, dan pada umumnya senang terbenam dalam musik. Kemampuan memainkan instrumen datang dengan alamiah pada diri orang yang memiliki kecerdasan musik.

Kecerdasan musik juga meliputi kemampuan memersepsi dan memahami, mencipta dan menyanyikan bentuk-bentuk musical. Para ahli mengakui bahwa musik merangsang aktivitas kognitif dalam otak dan mendorong kecerdasan.⁴⁷

⁴⁶Thomas Armstrong. *Multiple Intelligences in the Classroom*, 2ed., ASCD, 2000, hlm. 24.

⁴⁷ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Why it Can Matter More Than IQ*, (Bantam Books: 1995), hlm. 90.

Seseorang yang memiliki kecerdasan musical sangat terampil dalam bernyanyi, memainkan instrument musik, mengimprovisasi lagu, mengubah lagu, membedakan nada, membuat aransemen, melakukan orkestrasi, dan mengkritik gaya musik. Mereka juga suka menyanyi, dengan menuliskan lagu mereka mampu mengingat informasi lain.⁴⁸

6) Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan untuk membentuk sebuah model diri seseorang yang akurat dan menggunakan model itu untuk dilaksanakan secara efektif dalam kehidupan. Kecerdasan ini merupakan kemampuan untuk mengetahui diri sendiri, mengambil tanggung jawab atas kehidupan dan proses belajar seseorang. Seperti memiliki buku harian dan mencatat isi pikiran atau perasaannya secara rutin, sering menyendiri dalam memikirkan, dan memecahkan masalah, serta dapat memutuskan tujuan dan keinginannya dengan cara mandiri.⁴⁹

Siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal biasanya sangat kuat dan mampu memahami berbagai kelebihan dan kekurangan yang dirinya sendiri miliki supaya menjadi seseorang yang jauh lebih baik lagi. Peserta didik seperti ini berorientasi pada

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 95-100.

⁴⁹ Peter Salovey, dan John D. Mayer. *Emotional Intelligence, Imagination, Cognition, and Personality*, Vol. 9, No. 3, hlm. 185

tujuan, reflektif, dan melihat kesuksesannya sebagai hasil langsung dari perencanaan mereka sendiri. Mereka cepat bangkit kembali ketika mengalami suatu kegagalan karena motivasi dalam diri mereka yang sangat kuat.⁵⁰

7) Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan memahami dan berinteraksi dengan baik kepada orang lain yang ada disekitarnya maupun tidak disekitarnya. Kecerdasan ini ditampakkan pada kegembiraan berteman dan kesenangan dalam berbagai macam aktivitas sosial serta keengganannya dalam kesendirian atau menyendiri. Individu yang memiliki kecerdasan ini cenderung lebih menyukai pekerjaan secara berkelompok dibandingkan dengan tugas individual. Menurutnya belajar sambil berinteraksi dan bekerjasama dianggap sebagai mediator perselisihan baik di sekolah maupun di rumah dan lingkungannya.⁵¹

Individu dengan kecerdasan interpersonal yang kuat lebih menyukai pekerjaan dalam berbagai situasi, dimana mereka dapat menjadi sosial, merencanakan projek bersama-sama, dan bekerja dengan orang lain demi keuntungan timbal balik. Mereka lebih

⁵⁰ Ade Dwi Utami, “Peningkatan Kecerdasan Intrapersonal dan Kecerdasan Interpersonal melalui Pembelajaran Project Approach”, *Jurnal Ilmiah P2TK PAUD NI*, Vol. 7, No. 2, Desember 2012, hlm. 140.

⁵¹ Sidqi Salsabilla, Ashif Az-Zafi, “Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik Sekolah Dasar”, *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 7, No. 1, 2020, hlm. 8.

suka bekerja sama ketimbang bekerja sendirian dan menunjukkan ciri keterampilan empati dan komunikasi yang baik.

8) Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan naturalis adalah kemampuan menggunakan input sensorik dari alam untuk menafsirkan lingkungan seseorang. Kecerdasan ini memungkinkan orang-orang berkembang dengan pesat dalam lingkungan-lingkungan yang berbeda dan mengkategorisasi, mengamati, beradaptasi, mengungkapkan, dan menggunakan fenomena alam.⁵²

Pemilik kecerdasan naturalis mempunyai kemampuan untuk mengenali, membedakan, mengungkapkan, dan membuat kategori terhadap apa yang mereka jumpai di alam maupun di lingkungan mereka. Intinya adalah kemampuan manusia untuk menganalisa tanaman, hewan, dan bagian lain dari alam semesta. Mereka menyukai dan memelihara hewan ataupun mengoleksi tanaman dengan penuh kasih dan sayang.⁵³

9) Kecerdasan Eksistensial

Kecerdasan eksistensial sering dinilai sebagai bagian dari kecerdasan spiritual atau *spiritual quotient* (SQ). Kecerdasan ini harus dipandang sebagai sifat yang harus dikembangkan pada diri setiap anak, apa pun bakat dan kemampuannya demi memastikan

⁵² Thomas Armstrong. *Multiple Intelligences...*, hlm. 43

⁵³ *Ibid.*, hlm. 45.

bahwa pada puncaknya sang anak dapat menjadikan bakat serta kemampuannya itu untuk memperoleh kesuksesan dan kebahagiaan hidup.⁵⁴

Seorang individu yang memiliki kecerdasan ini cenderung menyukai kegiatan yang memiliki kaitannya dengan keagamaan ataupun meningkatkan keimanan yang dimiliki oleh individu tersebut.⁵⁵

b. Konsep Pembelajaran *Multiple Intelligences*

Pembelajaran berbasis *multiple Intelligences* memiliki tiga jenis tahap yang harus dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Tiga tahap ini adalah tahap *input*, tahap proses, dan tahap *output*. Berikut merupakan penjabaran dari setiap tahapan tersebut:

1) Tahap *Input*

Tahap *input* merupakan tahapan yang dilakukan oleh pihak lembaga sekolah dalam proses penerimaan peserta didik yang baru.

Pada tahap ini menggunakan sistem kuota, karena pembelajaran berbasis *multiple intelligences* ini memfokuskan kualitas peserta didik bukan kuantitas peserta didik. Kemudian peserta didik yang masuk dalam kuota yang ada akan menjalani proses *multiple intelligences research* (MIR). MIR adalah semacam alat riset psikologis yang mengeluarkan deskripsi kecenderungan kecerdasan

⁵⁴ Abraham Maslow, *Motivation and Personality*. 2nd Ed., (Harper and Row: 1970), hlm. 122.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 125.

majemuk anak dan gaya belajarnya. Dari analisis terhadap kecenderungan kecerdasan tersebut, dapat disimpulkan gaya belajar terbaik seseorang. *multiple intelligences research* (MIR) bukanlah alat tes seleksi masuk sekolah, melainkan sebuah riset yang ditujukan kepada peserta didik dan orang tuanya untuk mengetahui kecenderungan kecerdasan peserta didik yang paling menonjol dan berpengaruh. melalui *multiple intelligences research* (MIR), peserta didik dan pendidik dapat mengetahui banyak hal, seperti grafik kecerdasan peserta didik, gaya belajar peserta didik, dan kegiatan kreatif yang disarankan, yang tentunya berbeda antara satu peserta didik dan peserta didik lain.⁵⁶ Secara akademis, pendidik terbantu oleh model penerimaan ini sehingga ia dapat merancang perencanaan belajar yang berisi strategi-strategi mengajar yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik. Setelah mengenali gaya belajar peserta didik, maka pendidik akan membuat proses belajar-menajar jauh lebih efektif dan efisien, sehingga menimbulkan pengaruh yang besar terhadap prestasi belajar peserta didik.⁵⁷

2) Tahap Proses

Tahapan yang kedua adalah tahapan pada proses pembelajaran, dimana nantinya gaya mengajar pendidiknya harus sama dengan gaya belajar peserta didiknya. Pola kerja sama yang

⁵⁶ Rafy Sapuri, *Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 2009), hlm. 288.

⁵⁷ Ferdinand Lafendry, *Workshop dan Pelatihan Multiple Intelligences Intermediate* (Jakarta: Lazuardi-Next, 2012).

harus diketahui oleh pendidik adalah proses pembelajaran yang bersifat dua arah yang pada hakikatnya adalah dua proses yang berbeda: proses pertama, pendidik mengajar atau memberikan presentasi, dan proses kedua yaitu peserta didik belajar atau peserta didik beraktivitas. Proses transfer pengetahuan dalam pembelajaran akan berhasil apabila waktu terlama difokuskan pada kondisi peserta didik beraktivitas, bukan pada kondisi pendidik mengajar. Bagi pendidik yang sudah berpengalaman menggunakan strategi mengajar berbasis multiple intelligences, waktu Pendidik menyampaikan presentasinya hanya 30%, sedangkan 70% digunakan untuk peserta didik dalam beraktivitas.⁵⁸

Dalam tahap proses terdapat empat bagian penting yang perlu diperhatikan yaitu: teknik *brain*, teknik atau strategi mengajar, produk, dan benefit. Berikut adalah penjabaran dari setiap bagian tersebut:

a) Teknik *Brain*

Brain atau otak adalah organ yang bilamana dirawat, dijaga, dan dipelihara secara serius dan teratur, dapat bertahan sampai lebih dari seratus tahun. Tidak seperti organ tubuh lain, yang kian tua kian rusak, otak justru makin tua makin menunjukkan fungsi yang kian luas dan lebar. Kian tua interkoneksi antarsel

⁵⁸ Munif Chatib, *Gurunya Manusia* (Bandung: Kaifa Learning, 2011), hlm.135.

saraf (*neuron*) semakin baik karena memang pengalaman hidup makin banyak, kian padat dalam otak manusia.⁵⁹

Teknik *brain* adalah suatu teknik untuk mengetahui bagaimana mengenal cara kerja otak peserta didik sehingga memudahkan seorang pendidik dalam mengkondisikan kelas, dan pendidik dapat mengetahui bagaimana men-setting kondisi kelas sesuai gaya belajar peserta didik.

a) Teknik atau Strategi Mengajar

Contoh strategi aktivitas belajar dalam pembelajaran berbasis *multiple intelligences* adalah kecerdasan musik (cerdas musik). Kecerdasan musik adalah kemampuan seseorang yang punya sensitivitas pada pola titik nada, melodi, ritme, dan nada. Musik tidak hanya dipelajari secara auditori, tetapi juga melibatkan semua fungsi panca indra. Dalam pembelajaran berbasis kecerdasan musik, seorang pendidik bisa menggunakan dengan strategi *diskografi*.⁶⁰ Menerapkan pembelajaran dengan menggunakan strategi *diskografi* adalah mengaitkan antara materi pelajaran dan selingan lagu dan musik. Adapun dalam prosedur strategi *diskografi* adalah:

⁵⁹ Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ: Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan AlQur'an dan Neurosains Mutakhir* (Bandung: Mizan Pustaka, 2002), hlm. 42.

⁶⁰ Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences* (Jakarta: Dian Rakyat, 2012), hlm. 135.

- (a) Pendidik menentukan topik pembahasan dan jenis lagu yang dinyanyikan secara bersama-sama.
- (b) Pendidik menjelaskan materi pembelajaran kemudian diikuti dengan nyanyian yang diangkat sesuai dengan topik pembelajaran.
- (c) Peserta didik dapat mengucapkan lafal-lafal kata tertentu disertai dengan irama lagu yang dibarengi musik (jika diperlukan).
- (d) Pendidik meminta peserta didik menyanyikan lagu yang terkait dengan materi ajar tersebut untuk memberi penekanan dan dapat dilakukan sendiri-sendiri. Dan,
- (e) Pendidik dapat mengukur sejauh mana materi inti yang disajikan dapat dituangkan melalui lagu.⁶¹

Adapun sebagai contohnya adalah peserta didik belajar mengenai pokok bahasan “Tubuh Kita”, kemudian menyanyikan lagu yang berjudul “Dua Mata Saya”. Pendekatan *multiple intelligences* dalam strategi diskografi ini adalah ranah musik.⁶²

b) Produk

Tahap ketiga adalah strategi mengajar yang akan menghasilkan produk nyata dari hasil pembelajaran. Strategi tidak hanya menghasilkan nilai berupa angka di atas kertas, yang

⁶¹ Manchikanti, L. *Epidural Steroid Injections: The Newest and Oldest Treatment for Radiculopathy*. *Pain Physician*, (2009), 231–248.

⁶² *Ibid.*, hlm. 140.

kemudian beberapa hari kemudian kertas tersebut sudah hilang entah kemana. Hasil proses belajar biasanya hanya ditunjukkan oleh nilai ulangan harian setiap bab dalam bidang studi. Kebiasaan yang dilakukan terus-menerus ini menyebabkan terpangkasnya kreativitas peserta didik. Setiap bab dalam bermacam bidang studi tidak pernah dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari sehingga gagal memunculkan kreativitas berpikir dan kemampuan (kompetensi) membuat produk.⁶³

c) Benefit

Arti dari benefit adalah daya manfaat ketika produk-produk yang berhasil dibuat oleh para peserta didik dapat bermanfaat.

Ada beberapa asas manfaat, yaitu: pertama, produk tersebut bermanfaat dengan dipamerkan kepada banyak orang. Contohnya, pameran produk pada saat penerimaan rapot enam bulanan (semester) atau tahunan. Kedua, produk tersebut bermanfaat untuk sebagian orang. Contohnya adalah ada seorang peserta didik TK-A membuat tempat pulpen dari gelas kaca yang dilukis dengan jari mungilnya, lalu ia menghadiahkan kepada ayahnya agar dipakai di meja kerja kantor. Ketiga, produk tersebut bermanfaat bagi banyak orang, bahkan ada akibat

⁶³ Pinton Setya Mustafa, Prayogi Dwina Angga, "Strategi Pengembangan Produk dalam Penelitian dan Pengembangan pada Pendidikan Jasmani", *Jurnal Riset dan Konseptual*, Vol. 6, No. 3, Juli 2022, hlm. 415.

duplikasi. Contohnya adalah pembuatan laptop rakitan oleh peserta didik dari SMK.⁶⁴

3) Tahap *OutPut*

Tahap output merupakan tahap terakhir dari tiga tahap penting pembelajaran *multiple intelligences* di sekolah. Output adalah proses penilaian dari proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis *multiple intelligences* ini, memakai sistem penilaian dengan menggunakan penilaian autentik. Penilaian autentik adalah sebuah penilaian terhadap sosok utuh seorang peserta didik yang bukan diukur dari segi kognitifnya saja melainkan juga diukur dari segi afektif dan psikomotorik peserta didik.⁶⁵

Penilaian dalam pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dilakukan dengan penilaian Autentik. Penilaian autentik adalah penilaian yang pada dasarnya memotret tiga ranah kemampuan peserta didik, yaitu: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Penilaian autentik menganut konsep *ipsative*, yaitu konsep penilaian hasil belajar peserta didik yang diukur dari perkembangan peserta didik itu sendiri sebelum dan sesudah mendapatkan materi pembelajaran. Perkembangan peserta didik yang satu tidak boleh dibandingkan dengan peserta didik yang lain. Oleh

⁶⁴ Wira Jaya Hartono, Mike Nurmalla Sari, “Multilingualism in The English Classroom: A Literature Review on Strategies and Benefits”, *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaranol. 6, No. 4, 2023, hlm. 2735.

⁶⁵ Muhammad Agung Manumanoso Prasetyo, “Sistem Pasar Output Pendidikan Islam”, *At-Ta’did*Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 10, No. 2, Desember 2018, hlm. 10.

karena itu, penilaian autentik tidak mengenal ranking. Dengan ranking, hanya eksistensi peserta didik tertentu saja yang dihargai, sedangkan yang lainnya tidak mendapat perhatian dari guru.⁶⁶

Setiyo Iswoyo mengemukakan bahwa dalam pembelajaran berbasis *multiple intelligences* ini adalah tidak mengenal adanya sistem peringkat atau rangking, karena dalam penerapan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* adalah seorang guru yang menganggap semua anak adalah juara. Jikalau guru terpaksa ingin membuat sebuah peringkat untuk anak, maka semua peringkat harus ada pada diri peserta didik, dengan cara mengkategorisasi bidang, misalnya: kategori peserta didik dalam bidang disiplin, kategori peserta didik dalam bidang kebersihan, kategori peserta didik dalam bidang kerapihan, dan lain sebagainya tergantung pada pendidiknya.⁶⁷

c. Tujuan Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences*

Tujuan dari pengimplementasian pembelajaran berbasis *multiple intelligences* adalah membuat guru memahami kecerdasan anak didiknya masing masing, sehingga setiap pendidik mampu memahami kecerdasan yang dimiliki dan yang menjadi bakatnya. Pemahaman tersebut akan berdampak pada fokusnya pengembangan kemampuan siswa sehingga siswa dapat menjelma menjadi anak yang pandai di bidangnya. Hal-hal

⁶⁶ Siti Nisrofah, “Konsep Penilaian Portofolio Berbasis Multiple Intelligence Dalam Pembelajaran Pai”, *Rabbani: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 05, No. 1, Juni 2024, hlm. 17.

⁶⁷ Setiyo Iswoyo, *Workshop dan Pelatihan Multiple Intelligences Intermediate* (Jakarta: Lazuardi-Next, 2012), hlm. 1.

tersebut semakin menguatkan tujuan dari *multiple intelligences* sebagai strategi pembelajaran yang memiliki titik tekan pada *discovering ability* untuk mengungkap jenis kecerdasan anak dan mengajar sesuai dengan kemampuan mereka.⁶⁸

2. Karakter Keagamaan

a. Pengertian Karakter Keagamaan

Karakter keagamaan berasal dari dua kata yaitu: karakter dan agama. Makna agama secara etimologi didefinisikan sebagai sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, dan tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan antara manusia dan manusia, manusia dan lingkungannya, serta manusia dan Tuhannya.⁶⁹ Makna karakter adalah bentuk dari sikap tingkah laku seseorang yang bersifat individual.⁷⁰

Menurut Agus Wibowo, Karakter keagamaan adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan oleh agama dan pendidikan.⁷¹ Hal yang paling utama yang harus dikembangkan dalam menjalani kehidupan adalah karakter keagamaan karena karakter keagamaan merupakan sifat dasar yang dimiliki oleh setiap manusia untuk bersikap toleran dalam pelaksanaan ibadah agama yang dianut,

⁶⁸ Munif Chatib. *Sekolahnya Manusia...*, hlm. 90.

⁶⁹ Muhammad Mufid, “Upaya Pendidik Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di MI Hidayatul Ulum Ringinrejo Kediri”, *Tesis IAIN Kediri*, (2022), hlm. 2.

⁷⁰ Ajat Sudrajat, “Mengapa Pendidikan Karakter?”, *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 1, No. 1 (2022), hlm. 48.

⁷¹ Muhammad Mufid, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 52.

hidup rukun secara seksama, dan manusia dapat mengetahui mana yang benar dan mana yang salah dengan pedoman agamanya.⁷²

Karakter keagamaan bukan hanya terkait dengan hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan-Nya, tetapi juga menyangkut hubungan horizontal antara sesama manusia. Karakter keagaman adalah karakter manusia yang selalu menyadarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Menjadikan agama sebagai panutan dan panutan dalam setiap tutur kata, sikap, dan perbuatannya, taat menjalankan perintah Tuhan-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Membentuk individu yang memiliki ketakutan pada Tuhan-Nya dan dapat bersosial dengan baik kepada manusia lain yang ada di sekelilingnya.⁷³

b. Sumber Karakter Keagamaan

Karakter keagamaan bersumber langsung dari agama yang dianut oleh setiap manusia. Contohnya, bagi umat Muslim berarti sumber karakter keagamaan mereka bersumber pada agama Islam. Agama Islam sendiri bersumber dari kitab suci yang sangat diagungkan oleh umat Muslim yaitu: Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan komponen utama ajaran agama Islam dalam berakidah, berakhlik, dan bersyari'ah, yang kemudian dikembangkan dengan akal pikiran manusia yang

⁷² Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 26.

⁷³ *Ibid.*, hlm. 30.

memenuhi syarat dalam hal tersebut, misalnya ulama dan cendekiawan.⁷⁴

Sumber dari Agama Islam tidak hanya kitab suci Al-Qur'an saja, melainkan juga Hadits Nabi Muhammad SAW. Hadits merupakan segala pernyataan, perbuatan, persetujuan, atau sifat yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad SAW.⁷⁵ Jadi, Hadist juga menjadi salah satu pedoman manusia khususnya umat islam dalam bersikap dan berperilaku.

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa sumber karakter keagamaan umat Muslim memiliki sumber yang sama dengan Agama Islam itu sendiri yaitu: Al-Qur'an dan Hadits.

c. Nilai Karakter Keagamaan

Imam Al-Ghazali memiliki pandangan yang sangat mendalam tentang nilai-nilai karakter keagamaan, beliau menjelaskan di dalam berbagai karyanya, terutama dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din* bahwa nilai-nilai karakter keagamaan merupakan sesuatu yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, baik hubungannya dengan Tuhan (Allah), hubungannya dengan sesama manusia, maupun dengan dirinya sendiri.⁷⁶

⁷⁴ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 89.

⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 91.

⁷⁶ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993), Jilid 1, hlm. 89-95.

Berikut merupakan nilai-nilai karakter keagamaan menurut Imam Al-Ghazali yaitu:

- 1) Keikhlasan, Salah satu nilai utama yang ditekankan oleh Imam Al-Ghazali adalah pentingnya keikhlasan dalam segala ibadah dan amal perbuatan. Keikhlasan berarti melakukan segala sesuatu hanya untuk Allah, tanpa ada niat untuk mendapatkan pujian atau penghargaan dari manusia. Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa semua ibadah, seperti salat, puasa, dan zakat, harus dilakukan dengan niat yang bersih, hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah.⁷⁷
- 2) Taqwa (Kesadaran akan Allah), taqwa adalah kesadaran yang tinggi terhadap kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan. Menurut Imam Al-Ghazali, taqwa tidak hanya berkaitan dengan menjalankan kewajiban agama, tetapi juga mencakup menjaga diri dari perbuatan dosa dan mengikuti petunjuk-Nya dalam setiap tindakan sehari-hari.⁷⁸
- 3) Tawakkal (Berserah diri kepada Allah), Imam Al-Ghazali mengajarkan bahwa tawakkul, atau berserah diri kepada Allah, adalah bagian penting dari karakter keagamaan. Tawakkul berarti

⁷⁷ Ibid., hlm. 125-130.

⁷⁸ Muhammad Yusril, Mukh Nursikin, "Konseptualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlakul Karimah Dalam Perspektif Kitab Ayyuhul Walad Karya Imam Ghazali (Di Lembaga Pendidikan Najmul Falah)", *JIPI: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 24, No. 03, Oktober 2024, hlm. 193.

menyerahkan hasil dari setiap usaha kepada kehendak Allah setelah berusaha dengan maksimal.⁷⁹

- 4) Kesabaran, kesabaran adalah nilai karakter yang sangat penting dalam Islam, dan Imam Al-Ghazali menekankan bahwa sabar bukan hanya dalam menghadapi ujian hidup, tetapi juga dalam menahan diri dari perilaku buruk dan hawa nafsu. Sabar dalam beribadah dan menghadapi cobaan hidup adalah tanda kedalaman iman dan kedewasaan spiritual.⁸⁰
- 5) Keadilan, Beliau mengajarkan bahwa keadilan tidak hanya berlaku dalam hubungan dengan sesama manusia, tetapi juga dalam hubungan dengan Allah dan diri sendiri. Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya menempatkan segala sesuatu pada tempatnya sesuai dengan kebenaran dan keadilan.
- 6) Rendah hati, Imam Al-Ghazali sangat menekankan nilai rendah hati dalam karakter keagamaan. Tawadhu' berarti tidak merasa sombang atau merasa lebih dari orang lain, meskipun seseorang memiliki ilmu atau kedudukan yang tinggi. Menurut beliau, orang yang rendah hati akan selalu mendekatkan diri kepada Allah dan

⁷⁹ Sulaiman, "Konsep Tawakal Menurut Imam Ghazali dalam Kitab *Ihyā 'Ulūm Al-Dīn*", *Ameena Journal*, Vol. 1, No. 1, Februari 2023, hlm. 50.

⁸⁰ Muhammad Khatibul Umam, Nano Romadlon Auliya Akbar, "Childfree Pasca Pernikahan: Keadilan Hak-Hak Reproduksi Perempuan Perspektif Masdar Farid Mas'udi dan Al-Ghazali", *Journal of Islamic Family Law*, Vol. 3, No. 2, Desember 2021, hlm. 170.

senantiasa berusaha memperbaiki diri tanpa membanggakan kelebihan yang dimilikinya.⁸¹

- 7) Bersyukur, Seorang Muslim yang memiliki karakter keagamaan yang baik akan selalu bersyukur atas segala pemberian Allah, baik yang besar maupun yang kecil. Bersyukur juga berarti menggunakan nikmat tersebut untuk kebaikan dan kepentingan agama.⁸²
- 8) Menghindari dosa dan hawa nafsu, untuk mencapai kedekatan dengan Allah, seseorang harus menghindari dosa dan mengendalikan hawa nafsu. Beliau menguraikan berbagai cara untuk mengatasi godaan duniawi dan menjaga diri agar tetap istiqamah dalam menjalankan ajaran agama. Menjaga hati dan pikiran agar tidak terjerumus dalam keburukan adalah bagian dari karakter keagamaan yang sangat penting.⁸³
- 9) Meningkatkan ilmu agama, Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya ilmu dalam kehidupan keagamaan. Namun, beliau juga menekankan bahwa ilmu agama harus disertai dengan amal. Tidak cukup hanya menguasai ilmu, tetapi harus ada penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

⁸¹ Zulkifli Agus, “Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Ghazali”, *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 3, No. 2, Desember 2018, hlm. 21

⁸² Rahmad Syah Dewa, Zahra Khusnul Latifah, Syukri Indra, “Konsep Kurikulum pendidikan Akhlak Perspektif Abu Hamid Al-Ghazali dalam Kitab Ihya’ Ulumuddin”, *Al-Kaff: Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 5, No. 1, November 2023, hlm. 473.

⁸³ Ibid., hlm. 475.

Secara keseluruhan, nilai karakter keagamaan menurut Imam Al-Ghazali mencakup integrasi antara pemahaman yang mendalam tentang agama dan pengamalan yang ikhlas serta istiqamah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pandangan beliau, kehidupan yang baik adalah kehidupan yang dijalani dengan penuh kesadaran akan Allah, kesederhanaan, dan berorientasi pada kebaikan bagi diri sendiri serta sesama.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai pembahasan penelitian secara sistematis. Adapun sistematika pembahasan pada tesis ini adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, berisi uraian mengenai: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Metode penelitian yang menguraikan mengenai: Jenis dan pendekatan penelitian, data dan sumber data, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pemerikasaan keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab III: Berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dalam menguatkan karakter keagamaan peserta didik di MA Baitussalam Kabupaten Simalungun. Dampak yang terjadi pada implementasi pembelajaran berbasis *multiple Intelligences* terhadap karakter keagamaan

peserta didik di MA Baitussalam Kabupaten Simalungun dan kendala serta solusi yang ada selama implementasi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dalam menguatkan karakter keagamaan peserta didik.

Bab IV: Bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan, saran, dan penutup dari penulis.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Implementasi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di MA Baitussalam dilakukan dengan cara mengkolaborasikan setiap kegiatan yang mendukung berkembangnya kecerdasan yang peserta didik miliki dengan menyelipkan kebiasaan-kebiasaan yang mampu menguatkan karakter keagamaan peserta didik. Contoh dari kegiatan yang dimaksud seperti dalam kegiatan belajar di dalam kelas pemilahan materi berkaitan dengan salah satu dari sembilan kecerdasan menurut Howard Gardner, misalnya dalam pembelajaran materi bahasa Indonesia salah satu materi yang dapat meningkatkan kecerdasan linguistik peserta didik, kepada pendidik yang mengampu materi ini juga harus mengorelasikan materi ini dengan pendidikan karakter keagamaan, seperti memberikan tugas puisi dengan tema berbakti kepada orang tua. Kegiatan tersebut merupakan salah satu implementasi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di MA Baitussalam dalam upaya meningkatkan karakter peserta didik.

Implementasi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* tak luput dari hambatan dalam eksekusinya. Hambatan yang terjadi dalam penerapannya disebabkan oleh dua faktor yaitu: Faktor internal dan faktor eksternal. faktor internal adalah sesuatu yang berasal dari dalam diri peserta didik, sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri peserta didik yaitu: Lingkungan keluarga yang merupakan ruang pendidikan pertama bagi

peserta didik, selain keluarga lingkungan sekolah juga memiliki peran penting, hambatan yang terjadi di sekolah khususnya MA Baitussalam seperti biaya pendidikan yang menurut sebagian orang sangat mahal, kesulitan lembaga dalam mencari pendidik yang kreatif dalam mengajar dikelas, dan melengkapi fasilitas untuk mendukung pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dalam mengembangkan dan menguatkan karakter keagamaan peserta didik.

Dampak yang terjadi setelah implementasi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* melalui kebiasaan-kebiasaan baik yang diselipkan dalam berbagai kegiatan yang di MA Baitussalam membuat peserta didik di MA Baitussalam menjadi memiliki karakter yang baik sesuai dengan nilai karakter keagamaan yaitu: menjadi pribadi yang lebih sabar, ikhlas, penuh syukur, adil, dan lebih bersemangat dalam menuntut ilmu agama.

B. Saran

1. Kepala Sekolah

Sebagai Pemimpin MA Baitussalam, hendaknya kepala sekolah membentuk tim khusus untuk melakukan pengawasan secara intensif dan pembimbingan proses pembelajaran berbasis *multiple intelligences* agar lebih efektif.

2. Bagian Kurikulum

Sebagai kunci penerapan pembelajaran berbasis *multiple intelligences*, bagian kurikulum perlu memberikan bimbingan khusu kepada para pendidik agar lebih keratif dan menarik dalam

menghidupkan suasana pembelajaran. Khususnya pembelajaran berbasis *multiple intelligences* ini.

3. Bagi Peneliti

Peneliti berikutnya diharapkan untuk mengeksplorasi mengenai pembelajaran berbasis *multiple intelligences* lebih mendalam, mengingat model pembelajaran ini sangat crucial dalam penerapannya. Penelitian berikutnya sebaiknya mengajukan pertanyaan yang lebih terfokus sesuai dengan rumusan masalah, untuk memperoleh temuan yang lebih rinci dan menyeluruh mengenai pelaksanaan dan efek dari model pembelajaran tersebut.

C. Penutup

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat, bimbingan dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Peneliti ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi. Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam tesis ini, dan sangat mungkin peneliti melakukan kesalahan dan kelalaian. Oleh karena itu, peneliti berharap para pembaca dapat memberikan kritik dan saran yang membangun guna menyempurnakan penyusunan tesis ini.

DAFTAR PUSTAKA

Adisusilo, Sutarjo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,

2013.

Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Pustaka Belajar, 2012.

Ali, Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,

2008.

Asmani, Jamal Ma'mur, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2013.

Chatib, Munif, *Gurunya Manusia*, Bandung: Kaifa Learning, 2011

Chatib, Munif, *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*, Cet-III, Bandung: Kaifa Learning, 2019

Dantes, Nyoman, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Andi, 2012.

Daryanto, Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di sekolah*, Yogyakarta: Gava Media, 2018.

Fitrah, Lutfiyah Muh, *Metodologi Penelitian*, Sukabumi: Jejak Anggota IKAPI, 2017.

Fitri, Agus Zaenul, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Pasuruan, Jawa Timur: Qiara Media, 2021.

Frimayati, Ade Imelda, “Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Al-Tadzkiyah*, No. 1, Vol. 8, Desember 2017.

Gardner, Howard, *Kecerdasan Majemuk: Teori dalam Paraktik*, Batam: Interaksara, 2011.

Gardner, Howard, *Frames of Mind the Theory of Multiple Intelligences*, Basic

- Books, 2011.
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Islam, Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Helaluddin, dan Hengki WIjaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*, Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.
- Iswoyo, Setiyo, *Workshop dan Pelatihan Multiple Intelligences Intermediate*, Jakarta: Lazuardi-Next, 2012.
- Jahroh, "Penerapan Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences Sebagai Branding Sekolah Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura Tahun Pelajaran 2021/2022, *Tesis*, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, UIN Raden Mas Said Surakarta, (2021).
- Jannah, Miftahul, "Analisis Faktor Penyebab Degradasi Moral Sopan Santun Pada Siswa Kelas V SD X Guguk Malalo", *Al-Ihtirafiah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 3, No. 01 (2023), 48–55
<https://doi.org/10.47498/ihtirafiah,v3i01,1592>.
- Jasmine, Julia, *Metode Mengajar Multiple Intelligences* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012).
- Jensen, Eric, *Memperkaya Otak: Cara Memaksimalkan Potensi Setiap Pembelajar*, Jakarta: Indeks, 2008.
- Lafendry, Ferdinan, *Workshop dan Pelatihan Multiple Intelligences Intermediate*, Jakarta: Lazuardi-Next, 2012.
- Lestari, Myrna Apriani, Elianti Marlina, dan Permana Adi, "Efektivitas Penggunaan Media Buku Cerita Bergambar Dalam Penanaman Nilai-Nilai

Moral Siswa SD Kelas Rendah”, *Pedagogi Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 04, No. 02, Juli 2017.

Lusi, Widayastuti, “Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Multiple Intelligence Di SMP Al-Hidayah Kabupaten Bogor”, *Tesis*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung, (2022)

Machali, Imam, *Kepemimpinan Pendidikan dan Pembangunan Karakter* Yogyakarta: Pedagogia, 2012.

Mardiana, Puspita, Hubungan Antara Multiple Intelligences (Kecerdasan Jamak) dengan Prestasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik di Kelas IV SD Negeri 121 Bengkulu Utara, *Tesis*, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu, (2020).

Miles, Mettew B, Hubberman, A Michael, and Saldana, Jhonny, *Qualitatif Data Analysis a Method Source Book*, United State of America: SAGE Publication, 2014.

Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Nugrahani, Farida, *Metode Penelitian Kualitatif*, Solo: Cakra Books, 2014.

Moelong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Roakarya, 2011.

Mufid, Muhammad, “Upaya Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di MI Hidayatul Ulum Ringinrejo Kediri”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah, IAIN Kediri, (2022).

Musyadad, Anwar, “Strategi Mengajar Multiple Intelligences Dalam Pembelajaran

- Pendidikan Agama Islam di SMA Ar-Risalah Lubuklinggau”, *Pharmacognosy Magazine*, Vol. 75, No. 17, Mei 2021.
- Penyusun, Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Pridayani, Melinda, dan Ahmad Rivauzi, “Faktor Pendukung Dan Penghambat Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter Religius Terhadap Siswa”, *An-Nuha*, Vol. 2, No. 2, Oktober 2022.
- Rahma Giska, Hadi Ilham, Purwanto Hadi, Miftahurrahmi Annisa, dan Marsyanda Fani, “Krisis Moral dan Etika Pada Generasi Muda Indonesia”, *Angewandte Chemie International Edition*, Vol. 6, No. 11, Januari 2019.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012.
- Sapuri, Rafy, *Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 2009.
- Sari, dan Indra Kartika, “Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan di Indonesia dan Solusi”, *Academy of Education Journal*, Vol. 13, No. 1 (2022), 1–13 <https://doi.org/10.47200/aoej.v13i1.765>.
- Sarosa, Samiaji, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Sidiq, Umar, dan Miftachul Choiri *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, Jakarta, 2013.
- Statistika, Badan Pusat, “Statistik Kriminal”, *Badan Pusat Statistik*, Desember 2023,<https://www.bps.go.id/id/publication/2023/12/12/5ed/statistik-kriminal-2023.html>.
- Sudrajat, Ajat, “Mengapa Pendidikan Karakter?”, *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 2, No. 2, Desember 2022.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, ke-19, Bandung:

- Alfabeta, 2019.
- Suharismi, Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2016.
- Supiana, *Mozaik Pemikiran Islam: Bunga Serampai Pemikiran Indonesia*, Jakarta: Dikti, 2011.
- Surayin, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Bandung: Yrama Widya, 2010.
- Swandana, Wayan, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan Kebudayaan dan Keagamaan*, Nilacakra, 2018.
- Syurfah, Ariani, *Multiple Intelligences for Islamic Teaching: Panduan Interaktif Melejitkan Kecerdasan Majemuk Anak Melalui Pengajaran Islam*, Bandung: Sygma Publishing, 2009.
- Tatang, Amrin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo, 2000.
- Taufiq, Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ: Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan AlQur'an Dan Neurosains Mutakhir*, Bandung: PT, Mizan Pustaka, 2002.
- Thabarani, Muhammad, dan Mustofa, Arif, *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran Dalam Pembangunan Nasional*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani, 2002.
- Wahyuningsih, Sri, *Metode Penelitian Studi Kasus*, Madura: UTM Press, 2013.
- Warul Walidin dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2015.

Wiguna, Alvermana, *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Deepublish, 2014.

Yaumi, Muhammad, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, Jakarta: Dian Rakyat, 2012.

Yaumi, Muhammad, dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligence): Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*, Jakarta: Kencana, 2013.

Yulmiati, “Penerapan Pendekatan Pembelajaran Multiple Intelligences Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Pada SD Islam Terpadu Wihdatul Ummah Makassar”, *Tesis*, Program Pascasarjana, UIN Alauddin Makassar, 2012.

